DIMENSI EKLESIAL-SOSIAL PENGHAYATAN EKARISTI UMAT PAROKI PUGERAN

Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita

ABSTRACT:

This research aims to know how much the parishioners of Pugeran Church understand the social and ecclesial significance of a Eucharistic celebration. Elements of motivation to participate in the celebration, form of belief and social implications for the community will be observed. Quantitative method will be employed in this descriptive research. Random sampling is applied to seven different communities of Pugeran parish. The result is first, concerning its motivation, ecclesial-social dimension is positively stated; second, on the other hand, this acknowledged motivation is not always understood as an essential part of the Eucharistic celebration as well as of one's daily life amid his or her community. The indicated result of this research is useful for liturgists of the Pugeran parish, for the pastor and his parish councils and their pastoral policy making.

Kata Kunci:

Dimensi eklesial, Ekaristi, penghayatan Ekaristi, Ekaristi hari Minggu, Paroki Pugeran

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara umum dapat dikatakan bahwa kehidupan menggereja umat Katolik di Indonesia termasuk masih baik. Kehidupan menggereja di sini terutama dimaksudkan: pelaksanaan tugas-tugas kegerejaan, khususnya di bidang liturgi dan ibadat. Di wilayah Keuskupan Agung Semarang misalnya, mudah diamati bahwa tingkat kehadiran umat Katolik dalam perayaan Ekaristi hari Minggu masih cukup banyak. Gereja-gereja paroki atau stasi di wilayah Keuskupan Agung Semarang umumnya masih dipenuhi umat yang datang untuk Misa Kudus. Apalagi pada hari-hari besar Gereja seperti seputar perayaan Natal dan Paskah, hampir semua gereja dipenuhi umat dan tidak sedikit tempat yang harus menambah tempat duduk di luar gereja atau kapel bagi umat yang jumlahnya memang sangat banyak. Antusiasme umat untuk datang merayakan Ekaristi di Keuskupan Agung Semarang masih besar.

Antusiasme umat juga tampak melalui banyaknya kegiatan di seputar ibadat atau liturgi yang dihadiri umat. Yang menarik, jumlah umat yang menghadiri kegiatan di seputar ibadat atau liturgi sering lebih banyak daripada umat yang hadir dalam kegiatan non-ibadat atau liturgi. Acara doa bersama, apalagi Misa Kudus di lingkungan akan dihadiri umat yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan apabila lingkungan mengadakan kegiatan sarasehan atau sharing iman dalam rangka misalnya: APP (Aksi Puasa Pembangunan) atau BKS (Bulan Kitab Suci). Begitu pula kebanyakan umat Katolik menginginkan adanya perayaan Ekaristi untuk setiap peringatan atau upacara keperluan keluarga, seperti misalnya peringatan arwah (7 hari, 40 hari, 100 hari, dst), mitoni (doa untuk ibu yang sedang mengandung 7 bulan dan sekaligus untuk bayinya), pertunangan, pemberkatan rumah, dsb. Secara positif hal ini menunjukkan bahwa perayaan Ekaristi memiliki tempat yang penting dalam kehidupan umat Katolik.

Penghargaan yang tinggi dari umat Katolik terhadap perayaan Ekaristi tentu saja sesuai dengan paham dan pandangan Gereja sendiri. Dalam tradisinya, Gereja menempatkan Ekaristi sebagai pusat dan jantung hidupnya. Dalam bahasa Konsili Vatikan II, Ekaristi dipandang sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani (LG 11). Itu berarti bahwa Ekaristi menjadi sumber kekuatan yang menggerakkan umat dalam melaksanakan segala kegiatan dan perutusannya sebagai saksi Kristus di tengah

masyarakat dan menempatkan Ekaristi sebagai puncak yang dituju dari segala kegiatan apapun yang dilakukan. Dengan istilah lain, Ekaristi menjadi sumber dan puncak dari semua bidang kegiatan hidup Gereja (bdk. SC 10). Tafsiran yang sangat jelas akan hal ini disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya mengenai Ekaristi, *Ecclesia de Eucharistia*: "Setiap komitmen terhadap kesucian, setiap kegiatan yang diarahkan kepada pelaksanaan misi Gereja, setiap perencanaan karya pastoral, harus menarik kekuatan yang dibutuhkan justru dari misteri Ekaristi, dan pada gilirannya diarahkan misteri itu, sebagai puncaknya" (*Ecclesia de Eucharistia* 59).

Pertanyaan yang muncul ialah mengapa kehidupan umat Katolik yang telah berpusat pada Ekaristi tidak mesti menjamin perjuangan dan keterlibatan yang tinggi pada kehidupan bersama, baik dalam komunitas Gereja sendiri maupun dalam masyarakat. Dengan kata lain dampak eklesial-sosial dari perayaan Ekaristi yang dirayakan umat Katolik seolah-olah kurang tampak. Dalam kenyataan, masih banyak umat Katolik yang kurang peduli dengan kehidupan bersama, yang masih terlibat dalam kasus-kasus sehari-hari di masyarakat Indonesia seperti korupsi, narkoba, dan pelanggaran sosial lainnya. Padahal sebagian besar dari umat Katolik tersebut telah rajin merayakan Ekaristi hari Minggu di gereja. Di sini tampak masih adanya dikotomi antara praktek liturgi-ibadat yang bagus dan praktek kehidupan bersama yang kurang bagus pada umat Katolik. Hal-hal inilah yang mendorong penelitian ini.

1. 2. Rumusan Masalah

Perayaan Ekaristi mestinya mendorong umat Katolik untuk semakin terlibat dan peduli dalam kehidupan bersama, entah dalam lingkungan komunitas Gereja sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat. Tetapi mengapa perayaan Ekaristi yang telah dihayati umat Katolik itu belum berdampak pada kehidupan bersama sehari-hari. Tampaknya, perayaan Ekaristi bagi umat Katolik masih berhenti sebagai sekedar upacara ritual belaka dan belum memiliki sambungan dengan kehidupan dan perjuangan umat sehari-hari. Adanya dikotomi antara praktek kehidupan liturgis-ritual melalui perayaan Ekaristi hari Minggu dan praktek kehidupan bersama sehari-hari inilah yang diangkat sebagai pokok permasalahan penelitian ini. Pada penelitian ini kiranya perlu digali penyebab adanya dikotomi tersebut dan motivasi umat Katolik pada saat merayakan Ekaristi. Di sini penulis membatasi penelitian pada umat Katolik dari kalangan orang Jawa. Untuk itu umat paroki Pugeran diambil sebagai kelompok orang Jawa yang diteliti. Dengan demikian penulis ingin meneliti dimensi eklesial-sosial dalam penghayatan Ekaristi umat paroki Pugeran.

1. 3. Tujuan Manfaat

Tujuan pokok dari penelitian ini ialah untuk mengetahui model penghayatan umat terhadap perayaan Ekaristi. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui apakah umat sudah menghayati dimensi eklesial-sosial dari perayaan Ekaristi. Secara lebih khusus penelitian bertujuan untuk mengetahui 1) motivasi apa saja yang menggerakkan umat untuk pergi Misa Kudus di gereja paroki pada hari Minggu; 2) macam penghayatan umat selama perayaan Ekaristi, dan 3) dampak atau buah apa saja yang dirasakan umat dari perayaan Ekaristi.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Komisi Liturgi ataupun para pastor pada umumnya, oleh Dewan Paroki Pugeran terutama Tim Liturgi Paroki Pugeran pada khususnya untuk menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi peningkatan kualitas perayaan Ekaristi yang diselenggarakan. Pengenalan yang lebih baik dari para penanggungjawab dan petugas perayaan Ekaristi di paroki mengenai dimensi eklesial dalam penghayatan Ekaristi umat tentu akan sangat membantu peningkatan kinerja mereka untuk mempersiapkan dan mengolah perayaan Ekaristi yang lebih sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan umat, khususnya di paroki Pugeran.

2. LANDASAN TEORI

Dimensi eklesial-sosial dalam penghayatan Ekaristi umat beriman menunjuk makna Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup umat beriman. Penghayatan akan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup tersebut dihidupi secara bersama dan eksplisit oleh umat beriman dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu.

2. 1. Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Umat

Perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup seluruh umat kristiani. Begitulah pernyataan ajaran resmi Konsili Vatikan II dalam Lumen Gentium artikel 11. Selengkapnya mengenai Ekaristi ini, para Bapa Konsili Vatikan II berkata:

> Dengan ikut serta dalam korban Ekaristi, sumber dan puncak seluruh hidup kristiani, mereka mempersembahkan Anak Domba ilahi dan diri sendiri bersama dengan-Nya kepada Allah; demikianlah semua menjalankan peranannya sendiri dalam perayaan liturgis, baik dalam persembahan maupun dalam komuni suci, bukan dengan campur baur, melainkan masing-masing dengan caranya sendiri. Kemudian, sesudah memperoleh kekuatan dari tubuh Kristus dalam perjamuan suci, mereka secara konkrit menampilkan kesatuan umat Allah, yang oleh sakramen mahaluhur itu dilambangkan dengan tepat dan diwujudkan secara mengagumkan (LG 11)

Dalam kutipan artikel ini dibicarakan tiga poin pokok mengenai makna Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Gereja. *Pertama*, dalam perayaan Ekaristi, umat beriman mempersembahkan Kristus dan diri umat beriman sendiri sebagai Gereja kepada Allah. Yang dirayakan dalam perayaan Ekaristi pertama-tama adalah kurban persembahan Yesus Kristus, Sang Anak Domba ilahi, yakni persembahan "tak bercacat" (Ibr 9:14) yang menyelamatkan manusia. Berkat partisipasi dalam Kristus, persembahan umat beriman terjamin pasti diterima oleh Allah. Dengan demikian orang datang ke perayaan Ekaristi mestinya pertama-tama didorong oleh motivasi iman, yakni demi mempersembahkan hidup dalam kesatuan dengan Kristus kepada Allah Bapa, sehingga orang beroleh persekutuan dengan Allah dan dengan saudara-saudarinya pula.

Kedua, dalam perayaan Ekaristi, umat beriman berpartisipasi menurut cara dan perannya masing-masing. Para Bapa Konsili Vatikan II menghendaki agar umat beriman tidak menghadiri perayaan Ekaristi "sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan supaya melalui upacara dan doa-doa memahami misteri itu dengan baik, dan ikut serta penuh khidmat dan secara aktif" (LG 48). Sebagai sebuah perayaan, Ekaristi adalah perayaan seluruh Gereja dan bukanlah tindakan pribadi bahkan oleh imamnya sendiri. Setiap perayaan Ekaristi selalu menyangkut "seluruh Tubuh Gereja dan menampakkan dan mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas dan keikutsertaan aktual mereka" (SC 26). Itu berarti, meskipun perayaan Ekaristi hanya dilaksanakan oleh segelintir umat beriman di sebuah stasi desa yang kecil, tetaplah Ekaristi tersebut merupakan perayaan Ekaristi seluruh Gereja. Inilah dimensi kosmik menurut Paus Yohanes Paulus II[1]. Hal ini mengacu pada ajaran Konsili Vatikan II sendiri mengenai Gereja lokal yang menghadirkan selalu Gereja universal pada setiap perayaan Ekaristi:

> "Di setiap himpunan di sekitar altar, dengan pelayanan suci Uskup, tampillah lambang cintakasih dan 'kesatuan tubuh mistik ini, syarat mutlak untuk keselamatan'. Di jemaat-jemaat itu, meskipun sering hanya kecil dan miskin, atau tinggal tersebar, hiduplah Kristus; dan berkat kekuatan-Nya terhimpunlah Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Sebab keikutsertaan dalam tubuh dan darah Kristus tidak lain berarti berubah menjadi apa yang kita sambut" (LG 26).

Dengan peranserta secara penuh, sadar dan aktif (SC 14) dalam perayaan Ekaristi, umat beriman bukan hanya terbantu untuk dapat berdoa bersama, melainkan juga untuk mengalami kesatuan dengan Kristus dan karya penebusan-Nya serta karunia jaminan kemuliaan yang akan datang (bdk. SC 47).

Ketiga, dalam perayaan Ekaristi itu, umat beriman memperoleh kekuatan untuk mewujudkan kesatuan atau paguyuban umat yang diutus. Dalam rumusan lain, para Bapa Konsili Vatikan II mengatakan: "Dengan sakramen roti ekaristis itu sekaligus dilambangkan dan dilaksanakan kesatuan umat beriman, yang merupakan satu tubuh dalam Kristus (lih 1 Kor 10:17)" (LG 3). Dengan demikian, perayaan Ekaristi bukan hanya melambangkan atau mengungkapkan kesatuan umat, melainkan juga melaksanakan atau mewujudkan kesatuan umat tersebut. Kesatuan yang dibangun oleh Ekaristi ini bukan sekedar sebuah persaudaraan demi kedamaian dan relasi yang nyaman antar anggota Gereja. Lebih dari itu persekutuan ekaristis ini membangun paguyuban umat yang diutus sebagai sakramen keselamatan bagi umat manusia (bdk. LG 9). Paus Yohanes Paulus II menyebut Ekaristi sebagai sumber dan puncak segala evangelisasi atau karya pe-

wartaan Injil" (*Ecclesia de Eucharistia* 22). Ekaristi sebagai puncak evangelisasi juga menjadi kekuatan umat dalam usaha transformasi dunia[2]. Oleh karena itu, buah Ekaristi semestinya adalah semakin terwujudnya persekutuan atau paguyuban umat beriman dan sekaligus kekuatan atau dorongan untuk terlibat dalam "mengubah dunia sesuai dengan Injil" (*Ecclesia de Eucharistia* 20).

Dari uraian ajaran Gereja di atas tampaklah beberapa poin pokok mengenai model penghayatan Ekaristi yang semestinya dihidupi umat. Dari sisi motivasi, Ekaristi merupakan ungkapan iman untuk ambil bagian dalam persembahan Kristus sehingga memperoleh kesatuan dengan Allah. Dalam perayaan Ekaristi itu, umat diharapkan terlibat secara penuh, sadar dan aktif. Dan akhirnya, buah perayaan Ekaristi mestinya tampak melalui terwujudnya paguyuban umat beriman dan dorongan bagi umat untuk terlibat dalam perjuangan hidup masyarakat sehari-hari.

2. 2. Perayaan Ekaristi pada Hari Minggu sebagai Pusat Kehidupan Gereja

Sudah sejak Gereja perdana, Ekaristi pada hari Minggu telah menjadi pusat kehidupan umat beriman. Dalam Kisah Rasul, Lukas melaporkan bahwa pada hari Minggu Paulus dengan teman-temannya dan jemaat di Troas merayakan Ekaristi (Kis 20:7). Pada abad kedua (sekitar tahun 150), santo Yustinus memberikan kesaksian mengenai kebiasaan umat Kristen yang berkumpul pada hari Minggu untuk merayakan Ekaristi ini[3]. Para Bapa Konsili Vatikan II menegaskan bahwa praktek pertemuan umat pada hari Minggu untuk merayakan Ekaristi sudah menjadi tradisi sejak para Rasul (SC 106). Selanjutnya *Sacrosanctum Concilium* artikel 106 menjelaskan makna hari Minggu itu sebagai berikut: "Pada hari itu umat beriman wajib berkumpul untuk mendengarkan Sabda Allah dan ikutserta dalam perayaan Ekaristi, dan dengan demikian mengenangkan sengsara, kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus, serta mengucap syukur kepada Allah, yang melahirkan mereka kembali ke dalam pengharapan yang hidup berkat kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati (1 Ptr 1:3)".

Kutipan Konstitusi Liturgi artikel 106 tersebut sekurang-kurangnya menyampaikan dua hal pokok. *Pertama*, Gereja menandaskan sifat wajib mengenai kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu (KHK kan. 1246 § 1; *Dies Domini* 46-49; *Ecclesia de Eucharistia* 41). Betapa pentingnya Ekaristi pada hari Minggu sepanjang sejarah Gereja itu tampak pula misalnya pada pengalaman orang-orang Kristen di Afrika Utara pada awal abad keempat yang merasa wajib merayakan Hari Tuhan atau hari Minggu. Tetapi mereka dilarang oleh penguasa kekaisaran. "Mereka dibunuh sebagai martir sesudah menyatakan bahwa tidak mungkin bagi mereka untuk hidup tanpa Ekaristi, makanan dari Tuhan: *sine dominica non possumus*" (*Sacramentum Caritatis* 95). "Kami tidak dapat hidup tanpa Ekaristi" merupakan ungkapan indah mengenai sentralitas Ekaristi dalam hidup umat kristiani (Owen Cummings, 2010:102). Atau menggunakan istilah santo Ignatius dari Antiokhia, orang-orang Kristen seperti para martir itu sebagai "orang-orang yang hidup selaras dengan Hari Tuhan" (*iuxta dominicam viventes*)[4].

Kedua, perayaan Ekaristi pada hari Minggu menjadi ungkapan penuh dari identitas diri Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk mengalami karya penebusan Kristus dan pemuliaan Allah. Dalam hal ini Paus Yohanes Paulus II melalui surat apostolik *Dies Domini* merumuskan dengan indah: "Oleh karena itu penting bahwa umat datang bersama untuk mengungkapkan sepenuhnya identitas diri Gereja, *ekklesia*, pertemuan (*assembly*) yang dipanggil bersama oleh Tuhan yang bangkit yang telah mempersembahkan hidup-Nya 'untuk mempersatukan kembali anak-anak Allah yang tercerai berai' (Yoh 11:52)" (nomor 31). Persekutuan umat beriman sebagai *ekklesia* (arti kata Yunani *ekklesia* = sidang, pertemuan atau *assembly*) pada hari Minggu ini pertama-tama menunjuk pada peristiwa pertemuan dari orang-orang yang dipanggil Tuhan untuk mengalami pengudusan dari Allah dan pemuliaan Allah (G. W. Lathrop, 1999:30-31).

Pada pertemuan hari Minggu umat merayakan Ekaristi untuk mengenangkan sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan hingga kedatangan-Nya penuh kemuliaan pada akhir zaman. Dari pengertian ini jelaslah bahwa perayaan Ekaristi pada hari Minggu bukanlah sekedar demi alasan praktis atau demi persaudaraan semata antar umat beriman melainkan karena sama-sama dipanggil untuk merayakan misteri karya penebusan Kristus yang berupa pengudusan dari Allah dan pemuliaan Allah dalam perspektif pengharapan eskatologis (bdk. Justin Chawkan, 2008:208-224)[5]. Melalui perayaan Ekaristi dari hari

Minggu ke hari Minggu berikutnya, umat Allah bergerak "ke arah Hari Tuhan yang terakhir, yakni hari Minggu Abadi yang tanpa akhir" (*Dies Domini* 37). Makna eskatologis Ekaristi ini memiliki ciri imperatifnya pada tanggungjawab umat kristiani terhadap pembangunan dunia ini agar lebih sesuai dengan rencana Allah[6]. Pada rumus akhir pembubaran, umat diutus untuk kembali ke kancah perjuangan harian di tengah masyarakat. Dengan indah Paus Yohanes Paulus II mengatakan:

> "Dengan menerima Roti Hidup, para murid Kristus menyiapkan diri dengan kekuatan Tuhan yang bangkit serta Roh-Nya untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah menunggu mereka dalam hidup sehari-hari. Karena umat beriman yang telah memahami makna dari apa yang telah mereka laksanakan, perayaan Ekaristi tidak pernah berhenti di pintu gereja. Seperti saksi-saksi pertama kebangkitan, orang-orang kristiani yang berkumpul di setiap hari Minggu untuk mengalami dan mewartakan kehadiran Tuhan yang bangkit dipanggil untuk mewartakan Injil dan menjadi saksi dalam hidup sehari-hari" (Dies Domini 45).

Demikianlah dimensi eklesial-sosial dalam penghayatan Ekaristi umat beriman bukanlah sekedar menyangkut relasi horisontal yakni terjadinya persaudaraan manusiawi yang rukun dan serba kompak belaka. Dimensi eklesial-sosial Ekaristi tersebut juga menyangkut terwujudnya persekutuan umat beriman atas dasar persekutuan erat dengan Kristus dan karya penebusan-Nya yang diterimanya dalam Ekaristi. Pada gilirannya persekutuan dengan Kristus dalam kebersamaan dengan umat beriman itu menguduskan kehidupan umat beriman sehari-hari, termasuk tugas dan tanggungjawabnya di tengah masyarakat. Dengan kata lain, dalam perspektif ajaran Gereja tidak boleh terjadi suatu dikotomi atau pemisahan antara perayaan Ekaristi di gereja dan keterlibatan dalam kehidupan bersama entah pada lingkup Gereja ataupun lingkup masyarakat sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif-deskriptif. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik umat secara akurat melalui survei yang dilaksanakan dengan wawancara dan angket (Sudarwan Danim, 2002:41-42).

Penelitian dilaksanakan dalam rangka matakuliah Teologi Inkulturasi dengan studi kasus bidang liturgi pada Pascasarjana – Program Studi Magister Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, semester II, tahun akademik 2009/2010. Tim peneliti adalah tiga dosen pengampu matakuliah Teologi Inkulturasi, di mana penulis menjadi salah satu anggota Tim dan sekaligus koordinator matakuliah tersebut. Penelitian melibatkan 43 orang mahasiswa Pascasarjana – Program Studi Magister Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, semester II, tahun akademik 2009/2010. Para mahasiswa ini berperan sebagai petugas lapangan, yakni yang melaksanakan wawancara berdasarkan angket yang berisi pertanyaan yang telah disusun oleh tim peneliti. Penelitian sendiri telah dilaksanakan pada tanggal 16, 22, dan 23 Maret 2010. Dalam rangka matakuliah Teologi Inkulturasi, mahasiswa telah menafsirkan data yang telah dikumpulkan oleh kelompok masing-masing dan menyusunnya dalam sebuah tesis yang diujikan di hadapan tim penguji, yakni para dosen pengampu yang sekaligus bertindak sebagai tim peneliti.

Penelitian dilaksanakan di Paroki Hati Kudus Pugeran, Yogyakarta. Paroki Pugeran dipilih karena paroki ini merupakan salah satu paroki dari Gereja Keuskupan Agung Semarang yang terletak di daerah kraton Yogyakarta. Mayoritas umat paroki Pugeran adalah orang Jawa yang masih menghidupi bahasa dan budaya Jawa dengan baik. Bahasa dan simbol-simbol Jawa juga masih digunakan dalam perayaan Ekaristi. Hal itu tampak misalnya pada bangunan gedung gereja yang masih bercorak Jawa, dan juga masih adanya Misa pada hari Minggu yang menggunakan bahasa Jawa dan iringan gamelan (alat musik tradisional Jawa). Yang menarik, meski warga umat Katolik paroki Pugeran umumnya adalah orang Jawa, tetapi orang Jawa di paroki Pugeran tidak seluruhnya "berbau" kraton. Sebab umat paroki Pugeran tinggal secara tersebar, selain di daerah perkotaan, juga banyak sekali umat yang tinggal di daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tetapi secara umum umat paroki Pugeran masih mengenal dan menghidupi budaya Jawa. Warna kejawaan yang relatif menonjol ini menjadikan paroki Pugeran dipilih untuk penelitian tentang dimensi eklesial-sosial dalam penghayatan Ekaristi dari kalangan orang Jawa.

Menurut data umat yang dilaporkan kepada KAS per tanggal 31 Desember 2008, jumlah

umat Katolik yang ada di paroki Pugeran ialah 12. 009. Umat tersebut tersebar di 16 Wilayah dan dalam 87 Lingkungan. Masing-masing lingkungan terdiri kurang lebih 30 KK (Kepala Keluarga). Dengan demikian di paroki Pugeran terdapat sekitar 2. 610 KK. Mereka tersebar di wilayah paroki yang terletak di daerah perkotaan, daerah semi agraris dan perumahan, dan daerah desa agraris. Inilah ciri heterogenitas paroki Pugeran.

Untuk penelitian ini diambil sebanyak 50% dari 87 Lingkungan di paroki Pugeran secara acak, yakni 43 lingkungan, yang terdapat dalam 7 wilayah terpilih, yakni wilayah Kraton, Pugeran Tengah, Padokan, Brayat Minulya I, Brayat Minulya II, Gunung Sempu, dan Bangunharjo. Di masing-masing lingkungan diambil 10 responden secara acak, sehingga total responden berjumlah 430 orang. Jumlah tersebut mencakup kurang lebih 16,45% dari jumlah KK. Para responden terdiri atas kepala keluarga atau orang muda yang mewakili sebuah keluarga. Terdapat 25% responden yang berumur kurang dari 25 tahun dan selebihnya (75%) berumur di atas 25 tahun. Pemilihan responden cara *random sampling* atau sampel acak. Penelitian ini melibatkan 43 petugas lapangan sehingga masing-masing petugas mewawancarai 10 responden.

Wilayah yang dipilih memiliki kekhasan yang akan berpengaruh terhadap pemahaman dan penghayatan Ekaristi. Dari ketujuh wilayah paroki Pugeran yang dipilih ini, dua wilayah yaitu wilayah Gunung Sempu dan Bangunharjo merupakan wilayah pinggiran paroki Pugeran. Sedangkan wilayah lainnya termasuk wilayah kota Yogyakarta yaitu wilayah Kraton, Pugeran Tengah, Brayat Minulya I dan Brayat Minulya II, serta wilayah pinggir kota Yogyakarta yakni wilayah Padokan yang secara teritori telah masuk Kabupaten Bantul. Jenis wilayah kota dan pinggiran tentu saja memiliki dampak yang berbeda pada pelaksanaan perayaan Ekaristi. Dampak itu terutama dalam hal 1) jarak tempuh rumah ke gereja paroki tempat perayaan Ekaristi dilaksanakan, dan 2) frekwensi Ekaristi yang dipimpin oleh pastor paroki Pugeran. Umat dari wilayah pinggiran tentu saja harus menempuh jarak yang lebih jauh ke gereja paroki daripada umat dari wilayah perkotaan. Selain itu apabila perayaan Ekaristi di gereja paroki dapat dilaksanakan pada setiap hari Minggu dan bahkan setiap hari, perayaan Ekaristi di gereja Gunung Sempu dan Bangunharjo hanya dilayani oleh pastor paroki Pugeran sebanyak dua kali sebulan dan di gereja wilayah pinggiran tersebut tidak dilaksanakan Ekaristi harian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1. Karakteristik Umat

Dari jumlah total 430 orang, menurut jenis kelaminnya, jumlah umat laki-laki lebih banyak daripada jumlah umat perempuan dengan perbandingan 54% : 46%. Jumlah umat laki-laki yang lebih banyak itu terdapat di 5 wilayah (Pugeran Tengah, Padokan, Brayat Minulya I, Brayat Minulya II, dan Gunung Sempu). Yang menarik di wilayah Bangunharjo, umat perempuan justru lebih banyak (48,3%) daripada umat laki-lakinya (41,7%); dan hanya wilayah Kraton yang jumlah umat laki-laki dan perempuan sama persis (masing-masing 50%). Jumlah umat laki-laki di 5 wilayah tersebut lebih banyak daripada jumlah umat perempuan karena yang diwawancari adalah kepala keluarga.

Tabel Jenis Kelamin

Wilayah	Jenis Kelamin		N
	Laki-Laki	Perempuan	
Kraton	50,0	50,0	70
Pug. Tengah	58,6	41,4	70
Padokan	60,0	40,0	60
B. Minulyo I	55,0	45,0	60
B. Minulyo II	60,0	40,0	60
G. Sempu	52,0	48,0	50
Bangunharjo	41,7	58,3	60
	54,0	46,0	430

Jumlah umat menurut kelompok umur digolongkan menurut: kelompok di bawah umur 25, kelompok umur 25 – 49, kelompok umur 50 – 59, dan kelompok umur mulai 60 ke atas, dapat dikatakan cukup merata atau kurang lebih sama, yakni bergerak dari 21,9% hingga 26,7%. Jumlah umat kelompok umur 50 – 59 merupakan jumlah yang paling sedikit (21,9%); sedangkan yang terbanyak jumlahnya kelompok umur lanjut usia atau yang 60 tahun ke atas, yakni 26,7%. Dilihat dari tiga wilayah (Kraton, Pugeran Tengah dan Brayat Minulya II), lebih dari 50% telah berusia

di atas 50 tahun. Ini mengindikasikan bahwa struktur umur umat paroki Pugeran relatif tua.

Pendidikan umat umumnya tidak rendah, yakni tingkat SLTA yang mencapai 44,9% dan tingkat Sarjana 44,7%. Itu berarti, umat paroki Pugeran pada umumnya ialah orang-orang yang sudah dapat diajak berpikir dan berefleksi, sekurang-kurangnya dapat memahami pertanyaan

Tabel Umur

Wilayah	Umur (tahun)				N
	< 25	25-49	50-59	> 60	
Kraton	20,0	27,1	21,4	31,4	70
Pug. Tengah	22,9	18,6	27,1	31,4	70
Padokan	26,7	28,3	28,3	16,7	60
B. Minulyo I	25,0	30,0	21,7	23,3	60
B. Minulyo II	25,0	18,3	18,3	38,3	60
G. Sempu	30,0	34,0	16,0	20,0	50
Bangunharjo	26,7	31,7	18,3	23,3	60
	24,9	26,5	21,9	26,7	430

yang disampaikan dalam wawancara. Hanya 10,5% saja dari umat yang pendidikannya hanya sampai tingkat SLTP. Data yang cukup mencolok adalah bahwa jumlah umat terbanyak yang pendidikannya sampai tingkat Sarjana berasal dari Bangunharjo (58,2%), sedangkan jumlah umat terbanyak untuk tingkat pendidikannya yang hanya hingga SLTP berasal dari Gunung Sempu (4%). Tetapi jumlah umat dari Gunung Sempu dengan tingkat pendidikan hingga SLTA merupakan yang terbanyak (58,0%).

Ditilik dari kesukuan, umat paroki Pugeran adalah orang-orang Jawa yang lahir di Jawa dan menghidupi budaya Jawa (59,8%), serta orang-orang Jawa yang lahir di Jawa yang selain menghidupi juga mendalami budaya Jawa (27,9%). Dengan demikian sebagian besar umat paroki Pugeran terdiri atas orang-orang Jawa yang tahu dan menghidupi budaya Jawa (59,8% + 27,9% = 87,7%). Hanya sebagian amat kecil saja umat yang berasal dari luar Jawa, yakni 3,7%; namun umat yang dari luar Jawa ini berusaha untuk mengembangkan budaya Jawa. Dari keseluruhan umat yang umumnya orang Jawa ini, ada 8,6% dari jumlah umat yang lahir di Jawa, hidup di Jawa tetapi tidak tahu seluk beluk mengenai budaya Jawa. Yang menarik, ada 20,0% sendiri umat di wilayah Brayat Minulya I yang lahir di Jawa tetapi tidak mengembangkan budaya Jawa. Salah satu kemungkinan faktor penyebabnya ialah bahwa jumlah kaum muda dan dewasa (di bawah usia 50) di wilayah Brayat Minulya I relatif lebih besar, yaitu di atas 50%. Seperti pada umumnya di mana-mana, anak-anak dan kaum muda Jawa sekarang ini cenderung kurang mendalami dan mengembangkan budaya Jawa,

Tabel Pendidikan

Wilayah	Pendidikan			N
	< +SLTP	SLTA	Sarjana+	
Kraton	12,9	42,9	44,3	70
Pug. Tengah	7,1	51,4	41,4	70
Padokan	15,0	45,0	40,0	60
B. Minulyo I	10,0	46,7	43,3	60
B. Minulyo II	13,3	40,0	46,7	60
G. Sempu	4,0	58,0	38,0	50
Bangunharjo	10,0	31,7	58,3	60
	10,5	44,9	44,7	430

Tabel Identitas sebagai orang Jawa

Wilayah	Identitas sebagai orang Jawa				N
	Lahir di Jawa, menghidupi	Lahir di Jawa, mendalami	Luar Jawa, mengembangkan	Di Jawa, tidak mengembangkan	
Kraton	45,7	41,4	8,6	4,3	70
Pug. Tengah	62,9	25,7	2,9	8,6	70
Padokan	58,3	33,3	0,0	8,3	60
B. Minulyo I	48,3	26,7	5,0	20,0	60
B. Minulyo II	70,0	23,3	1,7	5,0	60
G. Sempu	72,0	22,0	0,0	6,0	50
Bangunharjo	65,0	20,0	6,7	8,3	60
	59,8	27,9	3,7	8,6	430

4. 2. Analisis dan Pembahasan

4. 2. 1. Ekaristi Hari Minggu sebagai Pusat Hidup Umat

Bagi umat paroki Pugeran perayaan Ekaristi pada hari Minggu masih dipandang sangat penting dan mesti dihadiri. Hal ini tampak dengan jelas dari jawaban umat yang mencapai 88,6% terhadap pertanyaan mengenai frekuensi kehadiran atau keikutsertaan mereka pada perayaan Ekaristi hari Minggu. Yang merayakan Ekaristi harian tidak terlalu banyak (7,9%). Hanya sedikit umat yakni 3,5% yang merayakan Ekaristi sebulan sekali saja. Bila antar wilayah yang diteliti dibandingkan, wilayah Kraton menyajikan data yang menarik, yakni persentase umat yang Misa hari Minggu paling rendah dibandingkan wilayah-wilayah yang lain, tetapi justru tertinggi untuk yang Misa harian. Lebih rendahnya umat wilayah Kraton ke Misa hari Minggu di Pugeran dapat disebabkan karena sebagian dari mereka mengikuti Misa di paroki-paroki tetangga yang dekat, seperti misalnya paroki Kidulloji. Sedangkan lebih tingginya umat wilayah Kraton untuk pergi Misa harian di Pugeran dapat disebabkan karena banyaknya umat yang sudah pensiun atau berusia di atas 50 atau 60 tahun. Tetapi secara keseluruhan, dari data ini dapat ditarik kesimpulan bahwa umat paroki Pugeran masih memandang dan menghidupi Ekaristi sebagai pusat hidup mereka sebagai orang beriman. Ekaristi jelas masih memiliki tempat dan arti yang amat tinggi bagi kehidupan umat paroki Pugeran.

Tabel Frekwensi Keikutsertaan Ekaristi

Wilayah	Frekuensi keikutsertaan Ekaristi			N
	Setiap Hari	Setiap Minggu	Sebulan Sekali	
Kraton	14,3	80,0	5,7	70
Pug. Tengah	7,1	90,0	2,9	70
Padokan	5,0	93,3	1,7	60
B. Minulyo I	8,3	86,7	5,0	60
B. Minulyo II	8,3	90,0	1,7	60
G. Sempu	8,0	92,0	0,0	50
Bangunharjo	3,3	90,0	6,7	60
	7,9	88,6	3,5	430

4. 2. 2. Ekaristi hari Minggu demi Paguyuban Internal

Frekuensi kehadiran umat paroki Pugeran pada Ekaristi hari Minggu yang masih tinggi tentu sangat menggembirakan. Tetapi pertanyaan berikutnya ialah motivasi apa yang mendorong mereka untuk mengikuti Misa kudus pada hari Minggu itu? Dari hasil penelitian tampak bahwa motivasi horisontal, yaitu demi kesatuan umat, memiliki persentase tertinggi (42,3%). Dengan kata lain, motivasi umat paroki Pugeran

Tabel Motivasi Mengikuti Ekaristi

Wilayah	Alasan berEkaristi di Pugeran					N
	Kesatuan Umat	Memberi Inspirasi-perkembangan iman	Jarak dekat	Kewajiban	Non Pugeran	
Kraton	54,3	24,3	8,6	2,9	10,0	70
Pug. Tengah	42,9	17,1	18,6	11,4	10,0	70
Padokan	43,3	6,7	43,3	0,0	6,7	60
B. Minulyo I	21,7	25,0	33,3	10,0	10,0	60
B. Minulyo II	50,0	18,3	10,0	8,3	13,3	60
G. Sempu	42,0	10,0	34,0	2,0	12,0	50
Bangunharjo	40,0	15,0	31,7	5,0	8,3	60
	42,3	17,0	24,9	5,8	10,0	430

dalam mengikuti Ekaristi pada hari Minggu lebih digerakkan oleh alasan kebersamaan antar umat beriman yakni paguyuban internal. Hal ini kiranya dapat dimengerti apabila ditinjau dari aspek budaya Jawa yang memang lebih menekankan dimensi sosial atau kebersamaan. Rasa "tidak enak" apabila tidak kelihatan pergi ke Misa kudus dan demi menjaga paguyuban umat tampak mendominasi umat paroki Pugeran.

Yang amat menarik ialah motivasi yang sangat teknis-praktis, yaitu karena jarak yang dekat, lumayan banyak persentasenya (24,8%). Kalau begitu mentalitas masyarakat modern yang ingin serba praktis juga telah mempengaruhi umat paroki Pugeran. Adapun data yang mengherankan ialah persentase motivasi ber-Ekaristi untuk perkembangan iman justru tidak sangat tinggi, yakni 17,0%. Motivasi mengikuti Ekaristi demi perkembangan iman mencakup suatu motivasi yang ingin mengungkapkan dan mengembangkan hidup iman melalui perayaan Ekaristi. Dari ajaran Gereja, Ekaristi sebagai perayaan iman yakni demi mempersembahkan hidup dalam kesatuan dengan Kristus kepada Allah Bapa sangatlah penting dan bahkan pokok. Dengan demikian motivasi teologis-liturgis, yakni untuk merayakan Ekaristi sebagai perayaan iman Gereja kepada Allah yang menebus umat-Nya melalui Yesus Kristus, kurang menjadi latar belakang atau alasan dorongan mereka untuk merayakan Ekaristi hari Minggu. Hanya sedikit orang saja yang memandang pergi ke Misa kudus sebagai kewajiban (5,8%). Selebihnya, yakni sebanyak 10,00% dari umat memilih untuk merayakan Ekaristi di luar gereja Pugeran alias di gereja lain.

4. 2. 3. Model Penghayatan Ekaristi yang Lebih Personal

Dari dua data terakhir mengenai perasaan yang dominan selama mengikuti Ekaristi dan buah utama apa yang dirasakan dengan mengikuti Ekaristi, dapat disimpulkan bahwa umat paroki Pugeran menghayati Ekaristi hari Minggu itu lebih secara personal atau pribadi daripada secara eklesial-sosial. Hal ini tampak misalnya, persentase tertinggi untuk jawaban atas pertanyaan mengenai perasaan yang dominan dalam Ekaristi adalah merasa damai atau *tenteram*, yakni 41,2%. Rasa damai atau tenteram jelas merupakan perasaan positif dan sangat baik. Tetapi rasa damai atau tenteram itu sebenarnya bagi orang Jawa lebih berciri personal atau pribadi (bdk. Franz Magnis-Suseno, 1984:133-134). Sedangkan untuk persentase umat yang menjawab Ekaristi sebagai yang membantu untuk semakin mengenal Kristus secara mendalam ada 32,3%. Tentu jumlah persentase terakhir ini tidak rendah, tetapi memang masih di bawah persentase umat yang memandang Ekaristi sebagai yang membawa rasa damai. Yang mengherankan ialah adanya 24,0% umat yang merasakan biasa-biasa saja saat merayakan Ekaristi. Istilah "biasa-biasa" menunjuk seolah tanpa kesan khusus, dan itu tidak jelas. Hal ini tentu menjadi tantangan pastoral liturgi tersendiri karena ternyata oleh sebagian umat Ekaristi hari Minggu berjalan biasa dan tidak terlalu berdaya makna.

Tekanan penghayatan Ekaristi yang berciri personal lebih tampak lagi pada tabel mengenai buah-buah utama yang dirasakan oleh umat dari Misa Kudus. Ada 63,7% umat sendiri yang menyebut bahwa buah yang paling dirasakan dari Ekaristi ialah memberi inspirasi dan membantu perkembangan rohani diri umat. Ungkapan "memberi inspirasi dan memberi perkembangan rohani diri umat" ini jelas lebih menunjuk dimensi personal. Hal ini sejalan dengan rasa damai yang dihayati umat selama merayakan Ekaristi. Secara kontras dapat langsung dirasakan bila dibandingkan dengan persentase jawaban umat untuk buah Ekaristi yang memberi inspirasi hidup sosial (17.0%) dan untuk buah yang memberi inspirasi paguyuban (7,9%). Jelaslah bahwa kedua buah terakhir, yakni inspirasi hidup sosial dan inspirasi paguyuban, lebih menunjuk dimensi eklesial atau sosial.

Data yang lain menunjukkan bahwa ada 6,7% umat yang menyatakan bahwa buah Ekaristi terutama berupa inspirasi atau dorongan untuk menjadi saksi. Inipun buah yang lebih bersifat keluar dari diri sendiri. Kalau begitu secara total apabila diperbandingkan antara buah yang lebih berciri pribadi dan yang lebih eklesial-sosial menjadi 63,7% dan 31,6% atau yang berciri pribadi sebanyak dua kali lipat dari yang eklesial-sosial. Kalau begitu, model penghayatan Ekaristi umat paroki Pugeran lebih berciri personal daripada eklesial-sosial.

Tabel Perasaan yang dominan dalam Ekaristi

Wilayah	Perasaan yang dominan dalam Ekaristi				N
	Mengenal Kristus	Semakin damai	Ngalap Berkah	Biasa saja	
Kraton	44,3	30,0	0,0	25,7	70
Pug. Tengah	37,1	41,4	2,9	18,6	70
Padokan	36,7	43,3	0,0	20,0	60
B. Minulyo I	30,0	43,3	3,3	23,3	60
B. Minulyo II	26,7	38,3	3,3	31,7	60
G. Sempu	16,0	54,0	0,0	30,0	50
Bangunharjo	30,0	41,7	8,3	20,0	60
	32,3	41,2	2,6	24,0	430

Tabel Buah-buah Utama yang Dirasakan

Wilayah	Buah-Buah utama yang dirasakan					N
	Inspirasi Rohani	Inspirasi hidup sosial	Inspirasi Paguyuban	Inspirasi menjadi Saksi	Biasa	
Kraton	67,1	14,3	11,4	1,4	5,7	70
Pug. Tengah	70,0	15,7	5,7	7,1	1,4	70
Padokan	80,0	3,3	3,3	13,3	0,0	60
B. Minulyo I	58,3	18,3	8,3	1,7	13,3	60
B. Minulyo II	66,7	18,3	10,0	3,3	1,7	60
G. Sempu	58,0	16,0	4,0	10,0	12,0	50
Bangunharjo	43,3	33,3	11,7	11,7	0,0	60
	63,7	17,0	7,9	6,7	4,7	430

5. PENUTUP

5. 1. Kesimpulan

Penelitian tentang dimensi eklesial dari penghayatan Ekaristi umat paroki Pugeran memberikan hasil dan kesimpulan yang sangat menarik untuk dicermati.

a. Umat paroki Pugeran telah mempraktekkan dan menghayati ajaran Gereja mengenai pentingnya perayaan Ekaristi pada hari Minggu sebagai pusat hidup dan kegiatan umat beriman. Hal ini terutama tampak pada tingginya persentase kehadiran umat paroki Pugeran pada Ekaristi hari Minggu.
b. Pentingnya Ekaristi pada hari Minggu ini juga telah dipahami sebagai bagian dari penghayatan dimensi eklesial dari Ekaristi, yakni didorong oleh motivasi kesadaran diri sebagai umat paroki dalam membangun paguyuban atau demi kesatuan umat. Ini tentu sangat positif. Hanya saja yang menarik, motivasi yang telah sangat eklesial ini justru menjadi berbeda ketika mereka menghayati perayaan Ekaristi. Apabila motivasi untuk pergi ke Ekaristi hari Minggu sudah sosial-eklesial, akan tetapi model penghayatan Ekaristi yang dirayakannya justru lebih personal daripada sosial-eklesial. Tampaknya hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya Jawa dari umat paroki Pugeran. Di satu pihak, dimensi sosial (budaya *ewuh-pekewuh* atau rasa "tidak enak") mempengaruhi motivasi umat untuk pergi ke Misa Kudus hari Minggu, namun di lain pihak penghayatan umat sendiri pada saat Ekaristi berlangsung lebih berciri personal berhubung dengan pentingnya rasa damai bagi orang Jawa.
c. Ciri personal atas penghayatan Ekaristi pada umat paroki Pugeran semakin jelas lagi pada hasil penelitian di atas mengenai buah-buah utama yang dirasakan umat Pugeran. Umat paroki Pugeran justru lebih menghayati Ekaristi sebagai inspirasi hidup rohani (pribadi) daripada dorongan untuk hidup sosial dan pembangunan paguyuban. Dengan demikian dimensi eklesial yang telah bagus dan mewarnai dalam hal motivasi umat untuk merayakan Ekaristi hari Minggu kurang dihayati secara aktual pada segi dampak perayaan Ekaristi dalam perjuangan hidup sehari-hari di tengah masyarakat.
d. Ajaran Gereja mengenai Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup umat kristiani, di satu pihak telah dihidupi oleh umat paroki Pugeran, tetapi di lain pihak lebih dihayati secara personal daripada secara eklesial-sosial. Kurangnya penghayatan dimensi eklesial pada sisi perayaan Ekaristi dan buah-buahnya tersebut menunjukkan bahwa Ekaristi belum sungguh-sungguh menjadi daya kekuatan yang mendorong dan mengubah kehidupan sehari-hari umat paroki Pugeran dalam perjuangan mereka di tengah masyarakat.

5. 2. Saran

Dari beberapa poin kesimpulan tersebut dan juga mengingat seluruh ajaran Gereja mengenai Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani, disampaikan beberapa saran seperti berikut:

a. Dewan Paroki Pugeran, khususnya Tim Liturgi Paroki Pugeran, mesti lebih menggalakkan katekese liturgi kepada umat paroki Pugeran.
   - Isi katekese liturgi yang perlu ditekankan ialah: 1) makna Ekaristi sebagai perayaan iman Gereja akan karya penebusan Tuhan Yesus Kristus, 2) makna Ekaristi sebagai sebuah perayaan kebersamaan seluruh Gereja, dan 3) makna hubungan yang tak terpisahkan antara Ekaristi dan hidup sehari-hari, dalam mana Ekaristi menjadi sumber dan puncak kehidupan umat itu sendiri.
   - Bentuk katekese liturgi dapat berupa sarasehan atau pendalaman liturgi pada saat umat berkumpul dan berdoa bersama, seperti misalnya pada waktu umat lingkungan mengadakan *sembahyangan ubengan* (doa bergiliran) pada masa biasa ataupun khususnya doa rosario bersama selama bulan Mei dan Oktober.
   - Pemandu katekese liturgi sebaiknya Tim Liturgi Paroki/Wilayah/Lingkungan yang didampingi oleh Pastor Paroki atau Tim Liturgi Kevikepan Yogyakarta.
b. Katekese liturgi yang baik perlu disertai usaha Pastor Paroki dan Tim Liturgi Paroki untuk mengupayakan keterlibatan umat yang semakin "penuh, sadar dan aktif" (menurut istilah SC 14) dalam perayaan Ekaristi di

paroki Pugeran. Keterlibatan umat yang semakin baik dalam perayaan Ekaristi akan membantu umat dalam menghayati Ekaristi sebagai perayaan bersama untuk berjumpa dengan Tuhan dan sesama dalam persekutuan satu Tubuh Mistik Kristus. Usaha peningkatan keterlibatan umat tersebut dapat ditempuh misalnya dengan membuka kesempatan bagi wajah-wajah baru atau kader-kader baru untuk menjadi petugas liturgi dalam perayaan Ekaristi, dengan tentusaja paroki mengadakan pembekalan dan pelatihan yang memadai kepada para calon petugas dan penyegaran bagi para petugas liturgi. Untuk pembekalan para petugas liturgi itu, Tim Liturgi Paroki dapat melaksanakan sendiri ataupun juga dapat memohon bantuan pada Tim Liturgi Kevikepan Yogyakarta. Sedangkan untuk peningkatan partisipasi umat beriman dalam perayaan Ekaristi, Tim Liturgi Paroki mengupayakan pilihan-pilihan doa dan nyanyian yang dikenal oleh umat. Dan apabila ada nyanyian baru, umat dapat dilatih untuk bernyanyi bersama 10 menit sebelum perayaan Ekaristi dimulai.

c. Pastor Paroki dan Dewan Paroki Pugeran, khususnya Tim Liturgi Paroki, perlu mendorong umat dalam persiapan untuk mengikuti Ekaristi di paroki dan menghasilkan buah-buah konkret dalam perjuangan hidup sehari-hari di tengah masyarakat melalui berbagai kegiatan kerasulan dan pelayanan. Melalui salah satu kesempatan homili, Pastor Paroki dapat menjelaskan pentingnya persiapan yang utuh untuk merayakan Ekaristi, baik itu persiapan fisik, psikis maupun spiritual-rohani. Selain melalui kesempatan homili, Pastor Paroki atau Tim Liturgi Paroki dapat menulis suatu renungan, yang dimasukkan ke dalam teks panduan Misa, mengenai hubungan yang tak terpisahkan antara perayaan Ekaristi dan perjuangan hidup sehari-hari di tengah masyarakat. Isi perayaan Ekaristi yang mensyukuri kasih dan belas kasihan Allah, pengampunan dan kemurahan hati Allah dapat dijadikan pangkal tolak perutusan umat beriman untuk menghayati kasih dan pengampunan kepada sesama melalui pengalaman dan perjuangan yang amat konkret sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita

Alumnus Program Doktoral Teologi Dogmatik Universitas Insbruck Austria.
Dosen Program Studi Ilmu Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
martasudjita@yahoo. com

CATATAN AKHIR

1. Paus Yohanes Paulus menulis indah sekali saat ia mengatakan bahwa Ekaristi itu "bersifat universal, sungguh berciri kosmik. Benar-benar kosmik. Sebab, walaupun Ekaristi dirayakan di gereja desa yang sederhana, Ekaristi senantiasa dirayakan pada altar dunia. Ekaristi mempersatukan surga dan dunia. Ia merangkul dan meresapi segenap ciptaan" (*Ecclesia de Eucharistia* 8).
2. Bdk. Document of International Eucharistic Congress in Quebec – 2008, "Eucharist: God's Gift for the Life of the World", *Emmanuel*, January/February, 2008, 21.
3. Pada tulisannya Apologia I bab 67, santo Yustinus Martir menulis: "Pada hari yang disebut menurut Matahari (Sunday/Minggu), semua yang tinggal di kota dan desa sekitar berkumpul, dan kenangan dari para rasul atau tulisan para nabi dibacakan selama waktu mengijinkan. Kemudian setelah lektor selesai, pemimpin memberikan amanat, memperingatkan kami dan mendorong kami untuk melaksanakan hal-hal baik yang kami dengarkan. Kemudian kami semua berdiri dan berdoa, dan, seperti telah kami katakan pada awal, apabila kami telah selesai berdoa, roti, anggur dan air dibawa maju. Pemimpin menghunjukkan doa-doa syukur, menurut kemampuannya, dan umat menyatakan persetujuannya dengan jawaban 'Amin'. Kemudian, persembahan (roti-anggur) yang atasnya disampaikan doa ucapan syukur itu dibagikan, dan setiap orang ambil bagian di dalamnya, sementara itu roti ekaristi itu juga dikirimkan melalui diakon kepada saudara-saudari yang tidak dapat hadir". Dikutip dan diterjemahkan dari J. H. Emminghaus, *The Eucharist. Essence, Form, Celebration*, Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 1978, 36.
4. *Ad Magnes.*, 9, 1:PG 5, 670; dikutip dari *Sacramentum Caritatis* 72, catatan kaki no. 204.
5. J. Chawkan menyoroti problem bagaimana membuat Ekaristi tetap relevan bagi masa kini dengan berpangkal dari pemikiran Karl Rahner yang membahas hal ini dari sisi makna eskatologis Ekaristi.
6. Paus Yohanes Paulus II menyebutkan hal ini secara eksplisit: "Konsekuensi penting dari tegangan eskatologis sebagaimana terdapat dalam Ekaristi adalah juga kenyataan panduannya terhadap peziarahan kita sepanjang sejarah, dan serentak menyemaikan benih

pengharapan yang hidup dalam komitmen hari kita untuk melakukan pekerjaan kita. Pastilah visi kristiani mengarah kepada penantian 'langit dan bumi yang baru' (Why 21:1). Hal ini justru menambah, dan bukan mengurangi rasa tanggungjawab kita terhadap dunia dewasa ini. Saya ingin sungguh-sungguh menegaskan pada awal milenium baru ini, agar umat kristiani lebih merasa wajib melaksanakan tugasnya dan tidak melupakannya sebagai warga dunia. Dalam terang Injil, mereka wajib menyumbang bagi pembangunan dunia yang lebih manusiawi, bagi dunia yang lebih sesuai dengan rencana Allah" (*Ecclesia de Eucharistia* 20).

DAFTAR PUSTAKA

Benediktus XVI, 22 Februari 2007, *Sacramentum Caritatis, Anjuran Apostolik Pasca-Sinode.*

Chawkan, J., 2008, "The Unfinished Agenda: Making Eucharist Relevant to the Present", *Emmanuel*, May/June, 208-224.

Cummings, O., 2010, "Eucharistic Absence", *Emmanuel*, March/April, 100-114.

Document of International Eucharistic Congress in Quebec – 2008, 2008, "Eucharist: God's Gift for the Life of the World", *Emmanuel*, January/February, 15-29.

Emminghaus, J.H., 1978, *The Eucharist. Essence, Form, Celebration*, Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press.

Lathrop, G.W., *1999*, *Holy People. A Liturgical Ecclesiology*, Minneapolis: Fortress Press.

Magnis-Suseno, F., 1984, *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia.

Sudarwin Danim, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif. Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasih Hasil Penelitian untuk mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Setia.

Yohanes Paulus II, 5 Juli 1998, *Dies Domini, Surat Apostolik tentang memelihara hari Tuhan yang kudus.*

----------, 17 April 2003, *Ecclesia de Eucharistia, Surat Ensiklik mengenai Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja.*

http://historiadomus. multiply. com/journal/item/41/028_Sejarah_Gereja_Hati_Kudus_Tuhan_Yesus_Pugeran, diunduh tgl 25 Juni 2010.